

KOMUNIKASI DALAM DISKURSUS PEMBANGUNAN



Menjadi tantangan bagi para akademisi komunikasi untuk merumuskan gagasan-gagasannya seputar peran dan pemanfaatan komunikasi dalam diskursus pembangunan, baik dalam konteks pembuat pesan, media, atau penerima pesan. Diskursus pembangunan sendiri spektrumnya luas, tentu saja, sehingga membuka beragam tema.

Gagasan tentang buku ini lahir dari perbincangan santai kami, para dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unsoed. Kami merasa perlu ruang yang lebih serius untuk menampung gagasan seputar komunikasi pembangunan. Istilah 'Komunikasi Pembangunan' perlu kami garisbawahi, mengingat ini merupakan penciri dari Jurusan Komunikasi Unsoed. Elaborasi dan kontekstualisasi ide 'komunikasi pembangunan', dalam hemat kami, perlu ruang yang layak, yakni sebuah buku. Melalui buku, ide para akademisi diuji, karena bisa dibaca oleh siapa saja, baik sesama akademisi ataupun masyarakat umum. Karenanya, buku ini bisa diposisikan sebagai tawaran gagasan yang menunggu respon dari sejawat atau siapa saja.

**RELASI
INTI MEDIA**

R

KOMUNIKASI DALAM DISKURSUS PEMBANGUNAN

Adhi Iman Sulaiman, Agoeng Noegroho, Ashlikhatul Fuaddah, Chusmeru, Dian Bestari R, Edi Santoso, Imam Prawoto Jati, Isna Hidayatul Khusna, Kilau Riksaning Ayu, Mite Setiansah, Nuryanti, Shinta Prastyanti, Wisnu Widjanarko, Wiwik Novianti



R

KOMUNIKASI DALAM DISKURSUS PEMBANGUNAN

Adhi Iman Sulaiman, Agoeng Noegroho, Ashlikhatul Fuaddah, Chusmeru, Dian Bestari R, Edi Santoso, Imam Prawoto Jati, Isna Hidayatul Khusna, Kilau Riksaning Ayu, Mite Setiansah, Nuryanti, Shinta Prastyanti, Wisnu Widjanarko, Wiwik Novianti

Edi Santoso, Adhi Iman Sulaiman, Agoeng Noegroho,
Ashlikhatul Fuaddah, Chusmeru, dkk

KOMUNIKASI DALAM DISKURSUS PEMBANGUNAN



Komunikasi dalam Diskursus Pembangunan

Copyright © Edi Santoso, Adhi Iman Sulaiman, Agoeng Noegroho,
Ashlikhatul Fuaddah, Chusmeru, *dkk*

Penyunting: Edi Santoso

Penata Letak: rl. lendo

Perancang Sampul: Aulia Rahmat SM

Cetakan, 2023

viii + 234 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6474-69-3

E-ISBN: 978-623-6474-70-9

Diterbitkan oleh:

Relasi Inti Media (Anggota IKAPI)

Jl. Veteran, Gg. Manunggal No. 638c RT/RW. 20/05

Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: 0274-4286584

Website: www.relasiintimedia.com

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

BAGIAN I HUMAS DALAM DISKURSUS PEMBANGUNAN

Revitalisasi Tata Kelola Kehumasan Pemerintah Daerah dalam Memperkuat Kualitas Pelayanan Publik <i>Wisnu Widjanarko</i>	3
Strategi Pengelolaan <i>Digital Government Public Relations</i> <i>Dian Bestari Santi Rahayu</i>	17
<i>Creating Shared Value (CSV): Paradigma Baru Membangun Hubungan Komunitas</i> <i>Kilau Riksaning Ayu</i>	23
Peran <i>Marketing Public Relations</i> dalam Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan <i>Wisnu Widjanarko & Dian Bestari Santi Rahayu</i>	39

BAGIAN II
PEMANFAATAN MEDIA BARU

Berdaya dengan Jurnalisme Warga <i>Edi Santoso</i>	49
Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Komunitas melalui Media Baru <i>Itsna Hidayatul Khusna</i>	59
Literasi Digital dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi <i>Mite Setiansah</i>	71
Etnografi Virtual Penggunaan Media Sosial oleh Pekerja Seks Komersial di Kota Purwokerto <i>Chusmeru</i>	93
Dari Bencana ke Globalisasi: Peran dan Fungsi Media Baru dalam Pembangunan Pedesaan <i>Shinta Prastyanti</i>	109

BAGIAN III
KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Manajemen Komunikasi Strategis: Telaah Program Komunikasi Kesehatan di Indonesia <i>Agoeng Noegroho</i>	137
---	-----

Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat <i>Adhi Iman Sulaiman, Masrukin, Dindy Darmawati Putri, Irene Kartika Eka Wijayanti</i>	159
Kajian Psikologi Komunikasi Pada Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa-Santri Dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi <i>Aslikhatul Fuaddah</i>	183
Manajemen Komunikasi Stigma: Upaya Memahami Perilaku Komunikasi <i>Liyan</i> <i>Wiwik Novianti</i>	199
<i>Story Telling</i> Dalam Fotografi Portrait <i>Petrus Imam Prawoto Jati</i>	207
Resolusi Konflik dan Motivasi Berdaya Masyarakat Puton, Bantul <i>Nuryanti</i>	219

Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Adhi Iman Sulaiman, Masrukin, Dindy Darmawati Putri,
Irene Kartika Eka Wijayanti

Pembangunan desa yang dibutuhkan perlu secara partisipatif dengan memberikan kesempatan pada semua pihak terutama masyarakat untuk merencanakan, menentukan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembangunan sesuai dengan permasalahan, potensi dan kebutuhan masyarakat desa. Desa tidak lagi ditinggalkan masyarakatnya untuk mencari nafkah ke perkotaan atau urbanisasi dan ke luar negeri menjadi buruh migran yang tanpa keahlian serta sertifikasi kompetensi. Potensi sumber daya di pedesaan dapat diberdayakan dan dioptimalkan yang dapat menjadi pondasi pembangunan daerah, perkotaan bahkan nasional. Pedesaan dengan potensi sumberdaya manusia yang tangguh, pekerja keras dan semangat tinggi seperti para petani, pekerja dan usaha kecil (wiraswasta), kemudian sumber daya alam dan ekonomi yang menyediakan serta menyokong kebutuhan dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan, termasuk sektor pariwisata dengan adanya desa-desa wisata, ekowisata dan agrowisata.

Desa wisata merupakan bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dan salah satu rencana pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Desa wisata secara tidak langsung

dapat mendorong masyarakat lokal untuk menjaga dan melindungi alam dan budaya desa. Setiap tahun, jumlah desa wisata di Indonesia juga berkembang pesat. Pada tahun 2021 terdapat 83.931 desa di Indonesia, 1.838 di antaranya merupakan desa wisata di seluruh nusantara (Ridwan & Aini, 2019; Saputra et al., 2018; Sanjaya, 2018).

Desa wisata berkembang di pedesaan dan masih memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas desa wisata adalah sumber daya alam yang asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat setempat. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi identitas desa wisata dengan kegiatan wisata minat atau potensi kekhususan seperti segmen wisata pendidikan atau eduwisata, wisata alam atau ekowisata, wisata religi dan spriritual atau wisata budaya, wisata kuliner wisata bahari atau pesisir serta wisata yang menyuguhkan potensi beserta hasil pertanian atau agrowisata. Sehingga desa wisata perlu memunculkan potensi, ciri khas dan keunikan yang menjadi nilai jual dengan dilaksanakannya komunikasi pembangunan partisipatif oleh pemerintah desa, pemerintah daerah dan para akademisi yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

Komunikasi pembangunan haruslah dilihat sebagai suatu proses menyeluruh, termasuk pemahaman terhadap khalayak serta kebutuhannya, perencanaan komunikasi dan strategi yang terpilih, pembuatan pesan, penyebaran informasi, diskusi tatap muka, serta umpan balik. Komunikasi yang bersifat partisipatif merupakan elemen dasar dalam model pemberdayaan yaitu orang-orang yang menjadi sasaran kebijakan perlu dilibatkan dalam memaknai, merancang, dan melaksanakan proses pembangunan (Lubis, 2007; Melkote & Steeves 2001; Servaes, 2008).

Desa wisata memiliki dua komponen utama yakni akomodasi adalah bagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau suatu kesatuan yang dikembangkan sesuai dengan tempat tinggal penduduk

tersebut. Kemudian aspek atraksi adalah kehidupan sehari-hari penduduk setempat, ditambah dengan latar belakang fisik lokasi desa, dapat memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif dalam hal-hal tertentu seperti kursus tari dan kursus bahasa.

Desa wisata merupakan daerah tujuan wisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, dan aksesibilitas yang dihadirkan sebagai perpaduan antara tata cara yang berlaku dan struktur kehidupan masyarakat tradisional. Desa wisata dicirikan oleh struktur dan desain arsitektur desa yang unik, serta aktivitas yang unik dan menarik, serta memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi berbagai komponen pariwisata (Darmawati et al., 2020; Trisnawati et al., 2018; Tyas & Damayanti, 2018).

Provinsi Jawa Tengah di Indonesia telah mencanangkan “Peraturan Pemberdayaan Desa Wisata” untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mengoptimalkan potensi ekonomi dan ciri khas daerah, serta memajukan dan melindungi budaya, agama, adat istiadat, dan perlindungan alam. Gubernur Provinsi Jawa Tengah menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 tentang pemberdayaan desa wisata di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 di Semarang pada 11 Februari 2019.

Pada kajian ini penulis memfokuskan pada dua lokasi wisata potensial di Provinsi Jawa Tengah seperti di daerah utara ada Kawasan Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) di Kalibakung Kecamatan Balapulang merupakan program unggulan pemerintah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Kemudian di sebelah selatan ada Pantai Sodong di Desa Karangbenda Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Kedua kawasan wisata tersebut memiliki karakteristik yang berbeda yakni WKJ Kalibakung berada di daerah ketinggian kurang lebih 650m di atas permukaan laut dengan potensi wisata klinik kesehatan, budidaya dan produk herbal yang menyehatkan. Jika dari jalur utara menuju kawasan

wisata Guci di pegunungan Gunung Slamet, Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) Kalibakung Tegal akan terlewat, begitupun sebaliknya. Sedangkan Pantai Sodong memiliki potensi alam pesisir selain banyak destinasi goa di bukit atau gunung Selok juga pohon cemara yang sejuk dan merupakan satu jalur di pantai selatan Cilacap dengan lokasi wisata pantai yang sudah terkenal yaitu Pantai Widarapayung sampai pantai ayah dan pantai jetis di perbatasan Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah.

Dampak akibat Pandemi Covid-19 ke semua sektor kehidupan bukan hanya pada bidang kesehatan masyarakat tetapi juga ke sektor usaha ekonomi, jasa, transportasi, dan perdagangan termasuk pariwisata. Penurunan omset dan produktifitas usaha, pemasukan yang menurun, juga defisit anggaran atau mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan masyarakat dan dunia usaha tidak bisa bebas untuk beraktifitas atau mobilisasi karena harus ada karantina wilayah, meningkatkan jumlah yang terjangkit Covid-19 dari tahun 2020-2021. Menurut sumber informasi dari Kementerian Kesehatan RI data kasus Covid-19 di Indonesia sampai bulan November tahun 2022 yaitu sebanyak 6.653.469 yang kasus terkonfirmasi, 6.435.851 kasus yang berhasil sembuh, dan 159.735 kasus meninggal. Maka mengakibatkan semua orang harus membatasi diri dengan istilah *social distancing* dan *physical distancing* serta karantina mandiri, bahkan sampai karantina wilayah dalam keputusan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 yang merupakan aturan turunan dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai penjabaran dari Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.

Sehingga penting dan strategisnya pengembangan desa wisata sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan perekonomian dan ke-

sejahteraan masyarakat. Desa wisata dapat dikembangkan dengan potensi kearifan lokal yang menjadi ciri khas, ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan hal tersebut sebagai bentuk konsep *Community-Based Tourism* (CBT) dengan aspek wisata budaya (*cultural tourism*), penjelajahan (*adventure travel*), dan ekowisata (*ecotourism*). (Ainun, et al., 2015; Arifin, 2017; Blackstock, 2005; Rasi et al., 2017).

Perkembangan Wisata Kesehatan Jamu (WKJ)

Lokasi penelitian pertama di Kawasan Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) merupakan program unggulan pemerintah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah di Indonesia yang didirikan pada tahun 2013 dengan diterbitkan Perda Nomor 1 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) dan Retribusi Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer di Kalibakung Kabupaten Tegal dari hasil pembinaan dan pendampingan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT) Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah sebagai lembaga di bawah Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Tujuan pendirian Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) di Desa Kalibakung, Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan budidaya tanaman dan produk herbal dalam mewujudkan ketahanan kesehatan masyarakat sebagai kearifan lokal. Sehingga masyarakat dapat menjaga, memelihara, dan mandiri dalam kesehatan seperti vitalitas atau kebugaran, imunitas dan pengobatan.

Pendirian kawasan WKJ dari idealisme untuk melestarikan dan mengembangkan jamu sebagai obat tradisional dan kearifan lokal di Indonesia yang sudah turun temurun dipergunakan sejak jaman dahulu dan sudah terbukti khasiatnya, dan tidak kalah dengan obat herbal

impor yang selama ini membanjiri pasar Indonesia karena era perdagangan bebas. Potensi alam Indonesia pun amat besar dengan keanekaragaman etnobotani (tanaman obat) yang dimiliki. Jamu sendiri adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia yang belakangan populer dengan sebutan herbal. Melalui pengelolaan dan langkah yang tepat, jamu yang dapat dikembangkan nilai kekayaannya mampu mendorong pengembangan ekonomi rakyat yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sudah tentu ada keuntungan dari pemanfaatan jamu untuk kesehatan, meski ada berbagai upaya dengan begitu banyak penelitian tentang bahan jamu atau tumbuhan yang berefek mencegah atau menyembuhkan penyakit, dan berjalannya beberapa sentra penelitian yang meneliti bahan jamu atau tanaman berkhasiat bagi kesehatan, tampaknya masih perlu didorong ke arah terwujudnya jamu yang dapat digunakan masyarakat secara luas untuk kesehatan.

Potensi yang dimiliki tersebut menjadikan Pemerintah Kabupaten Tegal ingin mewujudkan konsep pelayanan kesehatan jamu yang terintegrasi dengan program pariwisata, kesehatan, dan pendidikan melalui sebuah program yang diberi nama “Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) di Kalibakung Kabupaten Tegal” dengan ketinggian kurang lebih 650 m di atas permukaan laut dengan luas lahan sebanyak 3,2 hektar, khusus untuk budidaya tanaman herbal seluas 1,2 hektar. Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) memiliki moto yakni ramah, informatif, edukatif dan produktif. Visi menciptakan masyarakat yang sehat, mandiri, dan sejahtera dengan jamu, kemudian misinya (1) Mengenalkan dan mengajak masyarakat dalam penanaman tanaman obat keluarga. (2) Menyediakan pelayanan kesehatan tradisional dan komplementer yang dapat dijangkau masyarakat. (3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kemitraan melalui sektor produksi, edukasi dan wisata. (4) Menerapkan hasil litbang tanaman obat dan obat tradisional.

Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) di desa Kalibakung dirancang bukan hanya sebagai lokasi wisata pendidikan herbal tetapi juga sebagai klinik kesehatan yang menerima jasa pelayanan seperti konsultasi, pemeriksaan dan pengobatan secara medis, namun obat yang diberikan berupa simplisia ramuan herbal. Terdapat fasilitas ruang untuk pelayanan, pemeriksaan dan pengobatan kesehatan, apotek herbal, ruang akupuntur, ruang pertemuan, laboratorium pengolahan pasca-panen dan lahan kebun untuk etalase berbagai tanaman herbal sebagai sample untuk dipamerkan kepada para pengunjung wisata, kemudian lahan untuk budidaya tanaman herbal seluas 1,2 Ha. Sehingga namanya menjadi klinik dan Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) yang berada dalam stuktur kewenangan dinas pariwisata dan dinas kesehatan, dengan fasilitas yang tersedia kolam renang yang memiliki nilai sejarah sebagai kolam renang pertama di Kabupaten Tegal serta tempat latihan para tentara angkatan laut yang berdekatan dengan monumen perjuangan dan makam tentara angkatan laut. Namun WKJ pada tahun 2014 hanya dibawah dinas kesehatan.

Upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya ekonomi yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga untuk menanam komoditi Tanaman Obat Keluarga (Toga) yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan harian masyarakat yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat terutama kaum ibu rumah tangga yang dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga dan mewujudkan kemandirian pangan (Abdurrahman et al., 2021; Boonyabanca et al., 2019; Das & Sengupta, 2016; Puspitasari et al., 2022; Rusdidjati et al., 2021; Tacoli, 2019).

Kearifan lokal merupakan modal sosial budaya yang terbentuk dan berkembang di masyarakat sebagai pedoman, tata laku norma dan

aturan yang dilestarikan untuk dipercayai, ditaati, dikenal, dan diakui yang mampu memperkuat kohesifitas masyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai kebijakan setempat atau pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal merupakan refleksi kebiasaan kehidupan masyarakat yang sudah lama berlangsung menjadi adat istiadat atau tradisi. Kearifan lokal membutuhkan proses waktu yang tidak sebentar untuk terus diwariskan dan dilestarikan secara turun temurun di masyarakat. Kearifan lokal eksis diberbagai aspek kehidupan sehingga diharapkan dapat mengantisipasi pengaruh negatif yang mendegradasi norma dan adat istiadat yang sudah ada (Khan & Shaheen, 2021; Maulidzy & Dwijayanti, 2016; Pesurnay, 2018).

Klinik dan Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) di Kalibakung Kabupaten Tegal membutuhkan lima belas jenis simplisia herbal yang paling diprioritaskan dengan rata-rata dalam setahun seperti temulawak (jenis rimpang) sebanyak 230,15 kg, kunyit (jenis rimpang) 217,37 Kg, meniran (jenis herba) 122,89 Kg, Pegagan (jenis herba) 109 Kg, sembung (jenis daun) 101,97 Kg, kumis kucing (Jenis daun) 90,65 Kg, acalphi indica (jenis herba) 80,87 Kg, sambiloto (jenis herba) 74,34 Kg, salam (jenis daun) 61,01 Kg, seledri (jenis herba) 58,68 Kg, temu mangga (jenis rimpang) 55,52 Kg, tempuyung (jenis daun) 53,65 Kg, alang-alang (jenis akar) 53,5 Kg dan kayu manis (jenis kulit kayu) 49,83 Kg. Hal tersebut sesuai dengan beberapa jenis tanaman obat keluarga yang sudah dikenal diantaranya seperti Jahe, Kencur, Lempuyang, Lengkuas, Temulawak, Alang-alang, Blimbing Wuluh, Jeruk Mipis, Mengkudu dan Kapulaga, Jambu Biji, Sirih, Kumis Lucing, dan

Daun Kelor (Adhikari, 2000; Bruno & Ellis, 2005; Chang et al., 2007). Pemerintah menetapkan surat edaran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/IV.2243/2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, dan Perawatan Kesehatan. Hal tersebut sebagai bentuk dukungan dalam pelestarian jamu sebagai minuman herbal yang alami (organik) dan menyehatkan serta warisan yang perlu dilestarikan.

WKJ Kalibakung masih menghadapi tantangan pengembangan terutama tentang kolam renang yang awalnya tersedia menjadi bagian fasilitas wisata, pada tahun 2017 sudah tidak aktif sehingga pengunjung wisata tidak dapat mempergunakan lagi. Pengunjung wisatawan dapat mengunjungi kebun etalase area pertama seluas 960m² dan area kedua 936m² berupa contoh-contoh tanaman herbal yang dapat dikunjungi wisatawan sebagai wisata pendidikan herbal. Sekaligus terdapat klinik untuk kegiatan pelayanan kesehatan herbal untuk masyarakat atau pasien yang berobat dengan rata-rata pengunjung perbulan menurut sumber data WKJ tahun 2021 rata-rata sebanyak 299 pasien atau 11 orang perhari. Terdapat pula wisatawan yang datang dari rombongan kelompok pelajar mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Perlu pengembangan kawasan Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) yang dapat dikelola secara bersama atau berkolaborasi dan bersinergi antara dinas kesehatan dengan dinas pariwisata pemerintah daerah Kabupaten Tegal dengan masyarakat atau pemerintah Desa Kalibakung serta pihak akademisi atau lembaga pendidikan.

Bahan hebal untuk pelayanan pengobatan pasien hanya dapat dipenuhi oleh Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) di Kalibakung sebanyak 35% saja selebihnya 65% di pasok dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT) di Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dan Pasar Gede Kota Solo di Provinsi Jawa Tengah. WKJ Kalibakung yang memiliki lahan untuk bu-

didaya tanaman herbal totalnya seluas 2,5 hektar, yang baru dimanfaatkan seluas 1,2 hektar dapat lebih dimaksimalkan. Termasuk pemerintah Desa Kalibakung bersedia untuk menyediakan lahan seluas 4 hektar untuk budidaya tanaman herbal yang dikelola oleh masyarakatnya khusus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang sudah diberikan pemberdayaan berupa penyuluhan dan pelatihan oleh tim Penelitian Dasar Kompetitif Nasional (PDKN) Unsoed tahun 2022 dengan menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) untuk mengkaji dan mengimplementasikan komunikasi pemberdayaan atau komunikasi partisipatif.

Komunikasi pemberdayaan merupakan forum dialog yang bersifat humanistik dan egaliter atau sejajar dan tidak diskriminatif antara outsider dengan insider. Adapun outsider seperti penyuluh, fasilitator, pendamping, aktivis atau penggiat sosial ekonomi dan pihak swasta, sedangkan insider yaitu komunitas dan kelembagaan sosial ekonomi dan budaya di masyarakat serta pemerintah lokal atau desa untuk merumuskan, menyepakati dan melaksanakan program yang dibutuhkan masyarakat berdasarkan permasalahan dan potensi sumber daya manusia, alam atau lingkungan, sosial ekonomi dan budaya yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan. Hal ini relevan dengan model teori komunikasi konvergen dari Rogers dan Kincaid bahwa komunikasi saling berbagi informasi dan makna satu sama lain untuk mencapai saling pengertian dan kesefahaman bersama (*mutual understanding*) (Sulaiman, 2020; Tutfe & Mefalopulos, 2009)

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan diantaranya (1) Penyuluhan kemanfaatan Toga sebagai ketahanan pangan dan kesehatan mandiri bagi masyarakat selain untuk menjaga kesehatan dan pengobatan alternative, juga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kelompok, serta dapat dijadikan tambahan penghasilan

bahkan membuka wirausaha. (2) Penyuluhan dengan materi motivasi dan inspirasi kisah sukses menjadi wirausaha herbal dengan budidaya Toga dan pengolahan herbal dalam bentuk jamu serbuk, minuman dan simplisia. (3) Penyuluhan dan pelatihan membuat minuman dan serbuk jamu, minyak urut herbal, sabun cuci piring herbal serta permen herbal. (4) Penyuluhan dan pemberdayaan budidaya tanaman herbal di pekarangan rumah dan kebun.

Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) Kalibakung dan Pemerintah Desa Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal perlu melaksanakan program pemberdayaan masyarakat lanjutan dan berkesinambungan tentang budidaya tanaman dan produk herbal yang dapat bekerjasama dengan pihak akademisi seperti Unsoed. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan yaitu dapat berupa riset lanjutan dan pengabdian masyarakat, kemudian program magang, praktikum, kerja praktek mahasiswa serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik kepada masyarakat sekitar seperti di Desa Kalibakung yang nantinya bisa menjadi mitra untuk memasok kebutuhan tanaman herbal untuk obat.

Perkembangan Wisata Pantai Sodong Berbasis Agribisnis

Lokasi kajian kedua dilakukan di lokawisata Pantai Sodong, Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi wisata Pantai Sodong dengan panorama indah pasir hitam dan pohon cemara yang membuat suasana tampak asri, sejuk dan indah. Kemudian terdapat beberapa lokasi wisata Goa Raja dan Goa Ratu yang menjadi tempat wisata religi dan spiritual, serta di ujung barat Pantai Sodong terdapat pemandangan hijau yang indah dari Gunung Selok yang mampu menarik perhatian wisatawan. Selain potensi wisata tersebut, Desa Karangbenda memiliki potensi

pertanian dan perikanan yang unik dan jarang ada di wisata pantai lainnya.

Desa wisata Karangbenda di Kabupaten Cilacap di Provinsi Jawa Tengah masih belum memperoleh legal formal surat keputusan Bupati khususnya di Dusun Sodong, Kecamatan Adipala yang berlokasi 25 km dari pusat kota Cilacap. Desa Karangbenda memiliki potensi pertanian dan perikanan. Ladang dan sawah yang terdapat di Pantai Sodong ditanami padi dan palawija oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani Sriwedadi dan kelompok tani Wana Pandan Sari. Nelayan di Desa Karangbenda adalah nelayan tambang karena di Pantai Sodong tidak terdapat pelabuhan. Nelayan di Desa Karangbenda tergabung dalam kelompok nelayan Mina Asih.

Pengelola Desa Wisata Karangbenda adalah masyarakat sekitar yang tergabung dalam sebuah kelompok berjumlah kurang lebih 90 orang dengan Bapak Kusiran sebagai ketua kelompok. Pada tahun 2020 Pemerintah Kabupaten Cilacap menyerahkan pengelolaan objek wisata pantai ke Tentara Negara Indonesia matra Angkatan Dasat. Ojek wisata pantai Sodong sebelumnya merupakan sumber terbesar Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Cilacap dari sektor pariwisata khususnya pada tahun 2019. Namun setelah pemerintah menyerahkan pengelolaan wisata pantai ke Tentara Angkatan Darat pada tahun 2020, pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata menjadi menurun. Pandemi Covid-19 juga menjadi menyebabkan kunjungan wisata turun drastis. Hal tersebut berdampak pengembangan Desa Wisata Karangbenda menjadi kurangnya pengunjung yang mengharuskan tempat wisata ditutup karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di masa Covid-19.

Dampak Pandemi Covid-19 menimpa semua sektor kehidupan, bukan hanya pada bidang kesehatan masyarakat tetapi juga ke sektor usaha ekonomi, jasa, transportasi, dan perdagangan termasuk pariwi-

sata. Penurunan omset dan produktifitas usaha, juga defisit keuntungan atau mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan masyarakat dan dunia usaha tidak bisa bebas mobilisasi serta bertranstraksi karena harus ada karantina wilayah, menghindari kegiatan massal, meningkatkan jumlah yang terjangkit dan korban dari Pandemi Covid-19 antara tahun 2020-2021.

Penurunan kunjungan wisatawan, produktivitas, dan pendapatan ketika masa Pandemi Covid-19 menjadi gejala umum yang dialami oleh semua sektor kegiatan ekonomi pembangunan, termasuk sektor wisata, kelompok usaha dan produknya. Sehingga perlu adanya program pemberdayaan masyarakat secara keberlanjutan untuk merehabilitasi sosial ekonomi di masa dan pasca Pandemi Covid-19 supaya masyarakat kembali bisa memiliki penghasilan dari usaha ekonominya. (Sabiq et al., 2020; Sugito et al., 2022; Sulaiman et al., 2022)

Pantai Sodong disebut “Keindahan Lautan Di Balik Bukit Srandil” yang berada di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan lautan lepas Samudra Hindia. Cilacap memiliki panjang pantai 201,9 Km sehingga banyaknya tempat wisata pantai yang asri dan mempesona, salah satunya adalah Pantai Sodong. Pantai Sodong merupakan wisata pantai yang terletak di Desa Karang Benda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Akan tetapi warga sekitar pantai ini sering menyebutnya dengan Pantai Selok, karena memang keberadaannya yang dekat dengan Perbukitan Selok (Gunung Srandil).

Pantai Sodong juga disebut Pantai Selok, karena memang keberadaannya yang dekat dengan Perbukitan Selok atau Gunung Srandil, memiliki keindahan pantai yang menawan di kelilingi oleh tebing-tebing yang berjajar memanjang serta pepohonan cemara yang menjulang tinggi ke atas, seolah-olah membawa kita berada di kesejukan di pantai. Udara yang sejuk dan keasrian hijaunya pepohonan cemara akan membuat kita semakin nyaman dan ingin berlama-lama ketika

berada di Pantai Sodong. Jika datang ke pantai Sodong Cilacap pada pagi hari maka akan mendapat keelokan dan kehangatan matahari terbit yang muncul di balik semak-semak bukit. Kemudian pemandangan sunset yang mengagumkan akan membuat kita tidak mau meninggalkan Pantai Sodong. Wisata ke Pantai Sodong Cilacap dan sekitarnya memiliki biaya yang sangat terjangkau untuk para wisatawan dengan tawaran keindahan alam yang mengagumkan. Retribusi masuk ke lokasi Pantai Sodong tarifnya pada tahun 2022 hanya sebesar Rp. 5.000 per orang, kemudian ada tarif lagi sebesar Rp. 5000 untuk menggunakan fasilitas yang ada di dalam lokasi pantai seperti tempat duduk dan ayunanyang dibuat dan disediakan warga setempat.

Pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda dua atau pun roda empat dengan akses jalan yang sudah bagus ke tempat wisata Pantai Sodong dan sekitarnya dengan membutuhkan waktu sekitar 20 sampai 30 menit dari Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Pantai Sodong selama ini kalah pamor dengan obyek wisata sejenis lainnya di Cilacap, seperti Pantai Widara Payung, Teluk Penyus, Jetis dan Permisian. Selama ini, pengelolaan pariwisata di Pantai Sodong terabaikan, dan masyarakat setempat belum diberdayakan untuk mengelola kawasan Pantai Sodong dan sekitarnya. Padahal, kawasan Pantai Sodong memiliki daya tarik dan banyak potensi yang layak dikembangkan. Saat ini Pantai Sodong membutuhkan perhatian dari banyak pihak, terutama dari stakeholder Pemerintah Kabupaten Cilacap melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata yang dapat berkolaborasi dengan pihak stakeholder swasta, termasuk pemilik wilayah TNI serta akademisi.

Pembangunan memerlukan kolaborasi dan bersinergi diantara stakeholder pemerintah yang memiliki kebijakan dan anggaran dengan pihak swasta yang memiliki orientasi bisnis dan profesionalisme dengan pihak stakeholder *civil society* yaitu masyarakat yang juga berperan sebagai subjek pembangunan bukan objek pembangunan. Sehingga

pembangunan menjadi milik, tanggungjawab dan kesejahteraan bersama. (Berliandaldo et al., 2021; Dorisman et al., 2021; Febrian, 2016)

Pantai Sodong memiliki tantangan dalam pengembangannya seperti kondisi pantai yang membutuhkan perhatian tim pengelola, tempat sampah yang lebih di perbanyak dan juga kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan pantai serta sekitarnya dari sampah. Tempat berjualan dapat tertata dengan rapi, tertib dan seragam supaya lebih nyaman, indah serta menarik. Pembangunan cekdam atau pemecah ombak, supaya air laut tidak naik ke lokasi warung tempat jualan, sawah dan kebun pertanian di daratan pesisir. Masyarakat sekitar Pantai Sodong yang menjadi petani dan wirausaha kecil, perlu mendapatkan bantuan modal, pemberdayaan pengembangan wisata dan agribisnis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produktivitas dan penghasilan.

Potensi wisata Desa Karangbenda, selain pantai Sodong, juga ada Goa Nagaraja, Goa Rahayu, Goa Ratu, Gunung Selok dan Konservasi Penyua Nagaraja Cilacap. Termasuk potensi agribisnis di sekitar pesisir Pantai Sodong yakni lahan tiga hektar yang ditanami padi, kangkung darat, kacang panjang, kelapa, pisang, bawang merah, semangka dan talas. Potensi pantai dan agribisnis perlu menjadi prioritas pemberdayaan masyarakat khususnya Pantai Sodong di Desa Karangbenda dan sekitarnya. Termasuk pelayanan pengunjung juga perlu dikembangkan seperti promosi melalui media digital.

Potensi pantai menjadi primadona dan modal berharga untuk wirausaha, kesejahteraan dan kemandirian pembangunan masyarakat desa. Wisata pantai yang berbasis agribisnis dan alam dapat menjadi kekuatan ekonomi dan otonomi lokal supaya mandiri dan dapat menjadi pionir atau percontohan bagi kelompok masyarakat lainnya sebagai pelaksanaan *Community Based Tourism* (CBT) (Jannah et al., 2017; Juliana et al., 2022; Yoga et al., 2017).

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan desa wisata menjadi modal dan program strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang memiliki potensi sosial ekonomi, budaya dan alam lingkungan yang menjadi kearifan lokal (*local wisdom*).

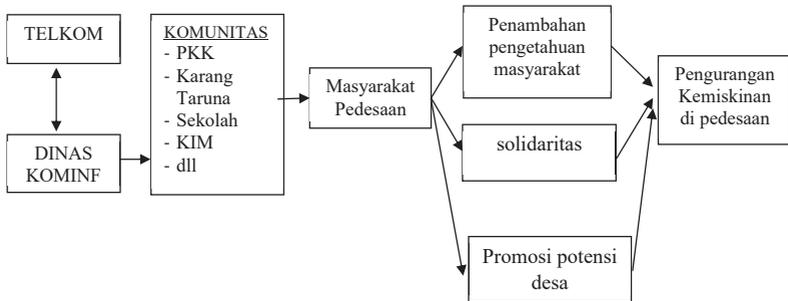
Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) Kalibakung Tegal memiliki potensi dengan lahan untuk pengembangan budidaya tanaman herbal cukup luas di WKJ sendiri sekitar 1,2 Ha dan di pemerintah desa 10 ha. Kelembagaan sosial ekonomi seperti PKK, UKM, KWT dan Posyandu memiliki minat untuk membudidayakan tanaman herbal di pekarangan dan kebun, sehingga dapat menjadi mitra untuk menjadi pemasok bahan herbal ke WKJ. Karena WKJ Kalibakung Tegal sebanyak 65% masih dari Pasar Gede Solo dan B2P2TOOT Tawangmangu.

Pantai Sodong Cilacap memiliki potensi yang dapat dikembangkan seperti pantai, hamparan pohon pinus yang teduh, hijau dan sejuk. Tempat destinasi lainya seperti Goa Raja dan Goa Ratu yang menjadi tempat wisata religi dan spiritual, serta di ujung barat Pantai Sodong terdapat pemandangan hijau yang indah dari Gunung Selok. Pantai sodong memiliki potensi produk agribisnis seperti lahan 3 ha yang sudah ditanami padi, kangkung darat, kacang panjang, kelapa, pisang, bawang merah, semangka dan talas.

Wilayah wisata Pantai Sodong membutuhkan perhatian dan kerjasama antara Dinas Pariwisata Kabupaten dengan pemilik wilayah atau lokasi khususnya dari TNI Danrem 071/Wijayakusuma dengan pihak akademisi atau kampus termasuk pihak swasta. Kerjasama stakeholder tersebut dalam bentuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tentang manajemen desa wisata dan pengembangannya. Model pengembangan wisata berbasis pemberdayaan masyarakat sebagaimana pada gambar 1, memerlukan program penyuluhan, pelatihan dan pendampingan tentang manajemen kelembagaan wisa-

ta, manajemen administrasi dan keuangan, manajemen pelayanan wisata, peningkatan kualitas dan standarisasi produk wisata dan strategi promosi pemasaran wisata dan produk. Bahkan lokasi wisata Pantai Sodong bisa dijadikan desa binaan Unsoed untuk kegiatan mahasiswa seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik, program magang, praktikum, dan kerja praktek, serta riset juga pengabdian masyarakat bagi dosen.

Figure 1. Proses komunikasi internet masuk desa



Gambar 1. Model Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan desa wisata baik di Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) di Kalibakung Kabupaten Tegal maupun Pantai Sodong Desa Karangbenda Kabupaten Cilacap memiliki kesamaan ataupun perbedaan untuk pengembangan potensi berbasis sumberdaya, permasalahan dan kebutuhan masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT). Kedua lokasi kajian baik di Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) Tegal maupun wisata Pantai Sodong Cilacap memiliki ketiga aspek CBT yaitu aspek wisata budaya (*cultural tourism*), penjelajahan (*adventure travel*), dan ekowisata (*ecotourism*), sebagaimana pada tabel 1.

Pengembangan desa wisata memerlukan program pemberdayaan masyarakat sebagai metode atau strategi dalam memberikan motivasi, inspirasi, pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok masyarakat. Kegiatan pemberdayaan tahapannya melaksanakan perumusan program yang melibatkan partisipasi semua pihak secara dialogis dan egaliter. Program pemberdayaan dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, permasalahan dan potensi sumberdaya masyarakat, sehingga pelaksanaan pembangunan akan menjadi milik dan tanggungjawab bersama antara masyarakat, pemerintah dan swasta (Muhtarom et al., 2021; Sulaiman et al. 2022).

Tabel 1. Pengembangan Desa berbasis *Community-Based Tourism*

Wisata Budaya	Wisata Penjelajahan	Wisata Alam
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisata Kesehatan Jamu (WKJ) Kalibakung Tegal merupakan destinasi wisata yang melestarikan dan mengembangkan budidaya dan produk herbal atau jamu sebagai warisan budaya serta kearifan lokal. Karena masyarakat khususnya di Jawa sudah secara turun temurun membudidayakan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ WKJ Kalibakung Tegal dapat juga menjadi wisata penjelajahan, jika dikembangkan di sebelah timur yang terdapat sungai menjadi wisata arum jeram dan berbagai permainan seperti Flying Fox dan jembatan gantung yang cukup luas dan pajnag sekitar 500 me- 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ WKJ Kalibakung Tegal juga dapat dijadikan wisat aalam yang memberikan panorama yang indah dan sejuk di sebelah timur belakang gedung WKJ, dengan menikmati aliran sungai dan daratan disebangnya. Lalu kebun-kebun di sekitar WKJ yang dijadikan etalase dan kebun berbagaim macam tanaman herbal

<p>tanaman obat atau herbal di pekarangan rumah dan kebun. Termasuk membuat dan mengkonsumsi minuman, serbuk dan simplisia herbal atau jamu.</p>	<p>ter antara jarak WKJ dengan daratan disebrang sungainya.</p>	<p>yang asri, hijau dan sejuk. Kedua hal tersebut sangat bagus jika ada kedai atau café tempat menikmati kesejukan dan keindahan tanaman herbal sambil menikmati minuman-minuman herbal yang inovatif berupa juss, jamu dingin dan es jamu, termasuk makanan-makanan sehat dari sayuran dan buah-buahan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pantai Sodong Cilacap memiliki destinasi Goa Raja dan Goa Ratu yang menjadi tempat wisata budaya yang bersifat religius dan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Begitu juga wisata di Pantang Sodong Cilacap merupakan wisata jelajah dengan mengunjungi sebagai wisata hiking ke bukit Srandil atau selok sambil mengunjungi Goa Raja dan Goa Ratu yang menjadi tempat wisata religi dan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pantai Sodong Cilacap juga memiliki wisata alam seperti halnya yang sudah dijelaskan pada aspek penjelajahan, mulai pantai, pasir pantai, perahu, perbukitan dan goa.

Daftar Pustaka

Abdurrahman., R. Dika., R. Aulia, S. Rahmadani., & T. P. Agyudia. (2021). Sosialisasi pemberdayaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) guna meningkatkan imunitas di kala pandemi. *Unri Conference Series: Community Engagement 3*: 519-523. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.519-523>

Adhikari, R. (2000). Agreement on Agriculture and Food Security: South Asian Perspective. *South Asia Economic Journal*, 1(2), 43–64. <https://doi.org/10.1177/139156140000100204>

A'inun, F.N., Krisnani, H., & Darwis, R.S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(3), 341-346. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>

Arifin, A.P.R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 111-130. <http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v16i1.1647>

Berliandaldo, M. ., Chodiq, A. ., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221 - 234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>

Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1),39–49. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi005>

Boonyabancha, S., Kerr, T., Joshi, L., & Tacoli, C. (2019). How the urban poor define and measure food security in Cambodia and Nepal. *Environment and Urbanization*, 31(2), 517–532. <https://doi.org/10.1177/0956247819863246>

Bruno, J. J., & Ellis, J. J. (2005). Herbal Use among US Elderly: 2002 National Health Interview Survey. *Annals of Pharmacotherapy*, 39(4), 643–648. <https://doi.org/10.1345/aph.1E460>

Chang, Z. G., Kennedy, D. T., Holdford, D. A., & Small, R. E. (2007). Pharmacists' Knowledge and Attitudes Toward Herbal Medicine. *Annals of Pharmacotherapy*, 41(7–8), 1272–1276. <https://doi.org/10.1345/aph.140062>

Darmayanti, P. W., Oka, I. M. D. and Sukita, I. W. (2020). Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba dalam Perspektif Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1),15-23. <https://doi.org/10.22334/jihm.v11i1.173>

Das, P., & Sengupta, A. (2016). Poverty and Food Security: Trends Among Socio-religious Groups in India. *Indian Journal of Human Development*, 10(3), 384–396. <https://doi.org/10.1177/0973703017690982>

Dorisman, A., Muhammad, A.S., & Setiawan, R. (2021). Kolaborasi antar Stakeholder dalam Penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas. *JIANA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(1), 71 – 84. <http://dx.doi.org/10.46730/jiana.v19i1.7966>

Febrian, R.A. (2016). Collaborative Governance dalam Pembangunan Kawasan Pedesaan (Tinjauan Konsep dan Regulasi). *Wedana: Jurnal Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, 2(1), 200-208. <https://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/1824>

Jannah, E.U., Muryani, C & Rindarjono, M.G. (2017). Community-Based Tourism Development at Gajah Mungkur Wonogiri Tourist Attraction. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145, 1-7. doi :10.1088/1755-1315/145/1/012017

Juliana., Lemy, D.M., Hubner, I.B., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N.B. (2022). Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province, *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 10-18. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7368>

Khan, S., & Shaheen, M. (2021). From data mining to wisdom mining. *Journal of Information Science*, 1-24 <https://doi.org/10.1177/01655515211030872>

Lubis, D. (2007). *Komunikasi Menuju Komunitas Pembelajar*. Dalam S. Adiwibowo (Ed.). *Ekologi Manusia*. Bogor : FEM IPB

Maulidzy, A.Z., & Dwijayanti. (2016). Comparison of Antioxidant Activity and Tannin Level of Pegagan Extract to Commercially Available Product. *eJournal Kedokteran Indonesia*,4(1): 15-20. <https://doi.org/10.23886/ejki.4.5903.15-20>

Melkote, S.R., & Steeves, H.R. (2001). *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowerment*. London: Sage Publications

Muhtarom, A., Djuharyanto, T., & Sulaiman, A.I. (2021). Farmers empowerment on food security program in enggal maju farmers group association of kebumen regency. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 110-125. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v5i1.8415>

Pesurnay, A.J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 1-8. doi :10.1088/1755-1315/175/1/012037

Puspitasari, I., Sari, G.N.F., & Indrayati, A. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM: Media Komunikasi dan Informasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*,

Rasi, H., Kuivila, H., Pölkki, T., Bloigu, R., Rintamäki, H., & Tourula, M. (2017). A descriptive quantitative study of 7- and 8-year-old children's outdoor recreation, cold exposure and symptoms in winter in Northern Finland. *International Journal of Circumpolar Health*, 76(1),1-7. <https://doi.org/10.1080/22423982.2017.1298883>

Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish

Rusdidjati, R., Syarifuddin, A., Raliby, O., & Suprpto, A. (2021). Peningkatan Imunitas Keluarga dan Budaya Kewirausahaan Masa Pandemi Covid-19 melalui Budidaya Toga di Desa Tempursari, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 1-5. <https://doi.org/10.30653/002.202161.560>

Sabiq, A., Sulaiman, A.I., & Sugito, T. (2020). Designing Family Empowerment Program: Community Education in Times of Covid-19 Pandemic. *International Educational Research*, 3(3), 22-32. <https://doi.org/10.30560/ier.v3n3p22>

Sanjaya, R.B. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Jumpa*, 5(1), 91-110. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p05>

Saputra, G.B., Muksin & Muspita, M. (2018). Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 12(4), 325-331. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.7>

Servaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. India, UK, Singapore: SAGE Publications

Snape, D & Spencer L. (2003). The Foundations of Qualitative Research. Ritche J, Lewis J, (Eds). *Qualitative Research Practice : A Guide for Social Science Student and Researchers*. London, Thousand Oaks, New Delhi : Sage Publication

Sugito, T., Windiasih, R., Prastiyanti, S., & Sulaiman, A. I. (2022). Empowerment Communication in the Corporate Social Responsibility Program in Rural Areas. *Technium Sustainability*, 2(4), 1-16. <https://doi.org/10.47577/sustainability.v2i4.7299>

Sulaiman, A.I. (2020). *Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Desa : Sebagai Kajian Partisipatif, Konstruktif, dan Aplikatif*. Makassar: Nas Media Indonesia

Sulaiman, A. I., C., Adi, T. N., & Runtiko, A. G. (2022). Community Empowerment as Socio-Economic Education of Tourism Villages Based on Local Wisdom. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 54-67. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.524>

Sulaiman, A. I., Eka Wijayanti, I. K. ., & Risnawati, Y. (2022). Agribusiness Based Coastal Tourism Development. *Technium Social Sciences Journal*, 35(1), 500–515. <https://doi.org/10.47577/tssj.v35i1.7341>

Tacoli, C. (2019). Editorial: The urbanization of food insecurity and malnutrition. *Environment and Urbanization*, 31(2), 371–374. <https://doi.org/10.1177/0956247819867255>

Trisnawati, A.E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29-33. <http://dx.doi.org/10.17977/jp-tpp.v3i1.10356>

Tufte, T., & Mefalopulos P. (2009). *Participatory Communication*. Washington D.C, USA: The World Bank

Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 2(1), 74-89. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>

Yoga, I.M.S., Yonce, A.F.E., & Putra, W.A.E. (2017). Evaluation of Community-Based Tourism in Social and Economic Development of Coastal Society in Pandawa Beach, Bali. *Semnasfi Proceedings*, 1(1), 135-141. <https://doi.org/10.21070/semnasfi.v1i1.1119>